

**ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI
PROVINSI JAWA TENGAH
(STUDI KASUS 6 KABUPATEN/KOTA
DI WILAYAH KARESIDENAN KEDU)**

JURNAL



Oleh:

Nama : Enggarsani Maulida Indraswari

Nomor Mahasiswa : 18313108

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI
PROVINSI JAWA TENGAH
(STUDI KASUS 6 KABUPATEN/KOTA
DI WILAYAH KARESIDENAN KEDU)

Nama : Enggarsani Maulida Indraswari
Nomor Mahasiswa : 18313108
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 15 Juni 2022
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,

Ari

Dra. Ari Rudatin, M.Si.

**ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI
PROVINSI JAWA TENGAH
(STUDI KASUS 6 KABUPATEN/KOTA
DI WILAYAH KARESIDENAN KEDU)**

Enggarsani Maulida Indraswari

Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

18313108@students.uii.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini untuk menganalisis pengaruh belanja daerah, jumlah kunjungan wisata, dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model regresi linear berganda dengan data panel yang diambil dari tahun 2015-2020 di enam kabupaten/kota di Wilayah Karesidenan Kedu. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa belanja daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Jumlah kunjungan wisata berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Rekomendasi bagi pemerintah daerah untuk memanfaatkan pengeluaran belanja dan memanfaatkan potensi daerah untuk hal-hal yang dapat memperbaiki perekonomian daerah.

Kata Kunci : Belanja Daerah, Jumlah Kunjungan Wisata, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi.

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Hal ini membuat negara terus memperbaiki peningkatan kualitas faktor-faktor yang menjadi pengaruh pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu. Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi salah satunya peran pemerintah dalam mengalokasikan pendapatan dan pengeluaran untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Indonesia sebagai negara kepulauan dan memiliki daerah yang tidak sedikit, membuat pemerintah pusat menerapkan kebijakan otonomi daerah untuk memudahkan urusan pemerintah pusat dalam membantu meningkatkan perekonomian di setiap daerah.

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah pada saat awal masuk pandemi di Indonesia yaitu tahun 2020 mengalami penurunan. Provinsi Jawa Tengah memiliki 35 kabupaten/kota dimana kabupaten/kota tersebut dikelompokkan lagi kedalam wilayah karesidenan. Karesidenan adalah pembagian wilayah untuk memudahkan urusan administrasi di masa pemerintahan Belanda. Jawa Tengah memiliki sebanyak 6 Karesidenan diantaranya yaitu Karesidenan Banyumas, Karesidenan Kedu, Karesidenan Pati, Karesidenan Pekalongan, Karesidenan Semarang, dan Karesidenan Surakarta

Sebagai gambaran pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 6 karesidenan di Jawa Tengah, berikut penulis sajikan pertumbuhan PDRB yang telah dirangkum dalam sebuah tabel.

Tabel 1.1
Rata-Rata Pertumbuhan PDRB 6 Karesidenan di Jawa Tengah
Tahun 2015-2020

Nama Karesidenan	Rata-Rata PDRB Tahun 2015-2020 (%)
Banyumas	3,76
Kedu	4,07
Pati	4,38
Pekalongan	4,35
Semarang	4,47
Surakarta	4,42

Sumber : *Jawa Tengah Dalam Angka*, BPS, berbagai edisi (data diolah)

Sebanyak 6 Wilayah Karesidenan di Jawa Tengah, rata-rata pertumbuhan ekonomi tahun 2015-2020 terendah terjadi di Karesidenan Banyumas sebesar 3,76%, kemudian Karesidenan Kedu menempati urutan kedua setelah Karesidenan Banyumas sebesar 4,07% dan rata-rata pertumbuhan ekonomi paling tinggi berada di Karesidenan Semarang sebesar 4,47%. Dapat dilihat bahwa persentase pertumbuhan

ekonomi terendah dan tertinggi mengalami *gap* yang cukup jauh. Hal ini berarti bahwa terjadi kesenjangan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Berikut ini penulis rangkum persentase pertumbuhan PDRB di wilayah Karesidenan Kedu sebagai gambaran perbandingan persentase pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah.

Tabel 1.2
Pertumbuhan PDRB di Wilayah Karesidenan Kedu
Tahun 2018-2020
(Persen)

Kabupaten/Kota	Tahun		
	2018	2019	2020
Kab. Kebumen	5,53	5,52	-1,46
Kab. Purworejo	5,33	5,44	-1,66
Kab. Wonosobo	5,06	5,61	-1,66
Kab. Magelang	5,28	5,3	-1,68
Kab. Temanggung	5,13	5,05	-2,13
Kota Magelang	5,46	5,44	-2,45

Sumber : *Jawa Tengah Dalam Angka*, BPS, berbagai edisi

Pertumbuhan ekonomi di Wilayah Karesidenan Kedu sangat berfluktuatif selama kurun waktu 6 tahun terakhir. Akan tetapi selama tiga tahun terakhir cukup stabil pada tahun 2018-2019 kemudian mengalami minus pertumbuhan ekonomi di tahun 2020 karena pandemi. Selama 3 tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi paling lambat dialami oleh Kota Magelang sebesar -2,45% sedangkan pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di Kabupaten Wonosobo sebesar 5,61% pada tahun 2019. Perbandingan pertumbuhan ekonomi terendah dan tertinggi mengalami *gap* yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak hal yang harus dibenahi oleh pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Wilayah Karesidenan Kedu dalam hal peningkatan perekonomian daerahnya.

Urusan pemerintah daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi sangat terbantu dengan adanya kebijakan otonomi daerah. Akan tetapi adanya kebijakan otonomi daerah ternyata menjadi permasalahan yang baru untuk dihadapi yaitu ketergantungan daerah kepada pusat semakin besar. Menurut Hartarto yang dikutip dalam *Kompas.id* selama 20 tahun otonomi daerah berjalan belum ada tanda-tanda kemandirian fiskal. Rata-rata ketergantungan pemerintah daerah kepada pusat masih besar yaitu 80,1%. Setiap daerah ingin mengembangkan dan memajukan potensi daerahnya untuk menumbuhkan perekonomiannya, akan tetapi masih sulit dilakukan

karena banyaknya kendala yang dialami daerah untuk memanfaatkan haknya sehingga menyebabkan daerah sulit memenuhi kebutuhannya dengan dana yang ada. Padahal setiap tahun pemerintah daerah memerlukan belanja daerah yaitu dana yang digunakan untuk dialokasikan sesuai dengan kebutuhan daerah dan masyarakatnya.

Salah satu upaya yang dapat meningkatkan pendapatan daerah yaitu mengembangkan sektor pariwisata. Sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Wilayah Karesidenan Kedu memiliki daya tarik wisata yang terbilang cukup potensial. Peluang pemerintah daerah dalam meningkatkan sektor pariwisata terbuka lebar karena beberapa Kabupaten di Wilayah Karesidenan Kedu memiliki kekayaan alam dan budaya yang beragam seperti Kabupaten Kebumen yang berlokasi di selatan Pulau Jawa memiliki banyak pariwisata laut, Kabupaten Magelang memiliki candi terbesar di dunia yang menarik banyak wisatawan dari manca negara. Kekayaan alam dan budaya ini dapat dimanfaatkan pemerintah daerah untuk meningkatkan perekonomian daerahnya.

Tabel 1.3
Jumlah Kunjungan Wisata Lokal dan Mancanegara
di Wilayah Karesidenan Kedu
Tahun 2015-2020
(Jiwa)

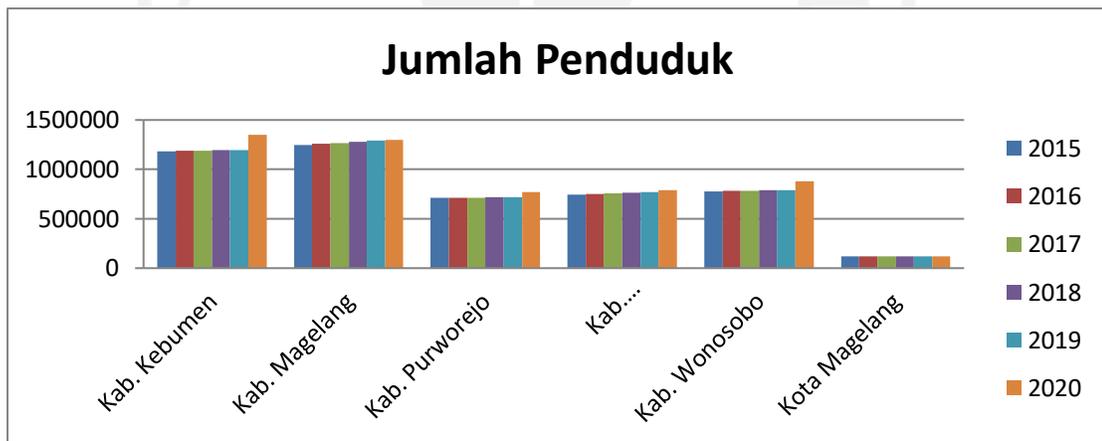
Kabupaten/Kota	Tahun		
	2018	2019	2020
Kab. Kebumen	1.705.930	2.162.719	148.599
Kab. Magelang	4.971.795	5.153.001	718.420
Kab. Purworejo	1.227.727	1.438.303	255.385
Kab. Temanggung	539.485	703.136	111.989
Kab. Wonosobo	1.312.089	1.416.373	223.125
Kota Magelang	1.108.142	1.302.029	248.454

Sumber: *Jawa Tengah Dalam Angka*, Draft Buku Pariwisata, berbagai edisi

Dapat dilihat pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa jumlah pariwisata di 6 Kabupaten/Kota Di Wilayah Karesidenan Kedu sangat berfluktuatif cenderung meningkat setiap tahunnya. Akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan. Penurunan jumlah kunjungan wisata ini diindikasikan karena dampak dari pandemi Covid-19 dimana terdapat kebijakan dari pemerintah untuk membatasi masyarakat berpergian keluar rumah. Jumlah kunjungan wisata yang semakin banyak tentunya diharapkan dapat memutarakan roda perekonomian di daerah yang bersangkutan apabila wisatawan mengeluarkan pendapatannya untuk konsumsi.

Faktor lain yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan penduduk. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Handayani, dkk (2016) menyatakan bahwa jumlah penduduk dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena semakin banyaknya jumlah penduduk maka produktifitas juga semakin meningkat. Akan tetapi sejumlah ahli ekonomi mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi terutama di negara yang sedang berkembang karena bertambahnya jumlah penduduk juga akan menambah angkatan kerja Mulyadi (dalam Rahmattullah, 2015)

Jumlah penduduk yang tinggi akan melahirkan banyaknya angkatan kerja yang tinggi. Pemerintah harus dapat memberdayakan sumber daya manusia yang banyak untuk melakukan hal produktif.



Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka, BPS, berbagai edisi

Grafik 1.4
Jumlah Penduduk di Wilayah Karesidenan Kedu
Tahun 2015-2020

Dari data jumlah penduduk di 6 Kabupaten/Kota Di Wilayah Karesidenan Kedu selalu meningkat dari tahun 2015-2020. Peningkatan jumlah penduduk terbanyak berada di Kabupaten Kebumen pada tahun 2020 dan Kabupaten Magelang menjadi urutan kedua pertumbuhan penduduk terbanyak setelah Kabupaten Kebumen. Peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun apabila dibarengi dengan peningkatan produktifitas sumber daya manusia maka pertumbuhan ekonomi akan sulit meningkat karena bertambahnya penduduk berarti terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja sehingga apabila tidak dibarengi dengan dibukanya lapangan kerja maka akan meningkatkan jumlah pengangguran.

Kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah daerah tentu saja dibuat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan melakukan pengelolaan anggaran belanja, sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada di daerah dengan efektif serta seefisien mungkin dalam rangka menaikkan PDRB dari tahun ke tahun. Oleh karena itu penelitian ini dibuat untuk mengetahui pengaruh belanja daerah, jumlah kunjungan wisatawan, dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Wilayah Karesidenan Kedu tahun 2015-2020.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis data panel karena data yang diambil dari penelitian ini yaitu data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* adalah data yangurut berdasarkan urutan waktu seperti harian, mingguan, triwulan atau tahunan. Sedangkan data *cross section* adalah data yang dikumpulkan berdasarkan waktu yang sama.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan software Eviews 9. Model yang digunakan dalam regresi data panel yaitu ada 3 model antara lain *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Setelah melakukan regresi dengan tiga model tersebut akan ditentukan model terbaik untuk mengestimasi dan uji statistik.

Persamaan

Berikut bentuk persamaan regresi data panel:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = PDRB (%)

β = Koefisien regresi (variabel independen)

α = Konstanta

X₁ = Belanja daerah (ribu rupiah)

X₂ = Jumlah kunjungan wisata (jiwa)

X₃ = Jumlah penduduk (jiwa)

e = Error term

i = Individu ke-i

t = Period ke-t

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.5

Haisl Uji Chow Test dan Lagrange Multiplier Test

Metode Pengujian	Test Summary	Nilai Prob.
Uji Chow Test	Cross-section F	0,4899
Uji Lagrange Multiplier Test (LM)	Breuch-Pagan	0,5729

Sumber : Data diolah Eviews-9

1. Uji Chow Test

Uji Chow digunakan untuk mengestimasi model mana yang paling tepat antara *common effect* atau *fixed effect*. Berdasarkan hasil analisis, nilai yang dihasilkan prob. Cross-section F sebesar 0,4899 lebih besar α (5%). Artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga berdasarkan hasil tersebut adalah estimasi yang tepat atau model terbaik yang digunakan adalah model estimasi *common effect*.

2. Uji LM Test

Uji Chow digunakan untuk mengestimasi model mana yang paling tepat antara *common effect* atau *random effect*. Berdasarkan hasil analisis, nilai p-value yang dihasilkan dari estimasi menunjukkan nilai 0,5729 lebih besar dari α (5%). Artinya menolak H_0 yaitu yang berarti bahwa metode estimasi yang baik digunakan yaitu model *common effect*.

Uji t-statistik

Uji t digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan tertentu. Berikut hasil uji t yang telah dianalisis:

- Belanja daerah berpengaruh positif terhadap PDRB karena nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,05$)
- Jumlah kunjungan wisata berpengaruh positif terhadap PDRB karena nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ ($0,0607 < 0,10$)
- Jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap PDRB karena nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($-4,54 < 0,05$)

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat signifikansi antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai probabilitas (f-statistik) sebesar 0,000000 dengan $\alpha = 5\%$

(0,000000 < 0,05) menunjukkan bahwa variabel belanja daerah, jumlah kunjungan wisata, dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel PDRB.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil koefisien determinasi diperoleh nilai *adjusted* sebesar 0.652791 artinya 65,27% variabel belanja daerah, jumlah kunjungan wisata, dan jumlah penduduk mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 65,27% dan sisanya sebesar 34,73% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan model terbaik yang digunakan menunjukkan bahwa belanja daerah berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dilihat dari hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien dari variabel belanja daerah sebesar 3.301141 artinya apabila belanja daerah naik sebesar 1 ribu rupiah maka PDRB akan meningkat sebesar 3.301141%.

Jumlah kunjungan wisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dilihat dari hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien dari variabel jumlah kunjungan wisata sebesar 4.42E-07 artinya apabila jumlah kunjungan wisata naik sebesar 1 jiwa maka PDRB akan meningkat sebesar 4.42E-07%.

Jumlah penduduk berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dilihat dari hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien dari variabel jumlah penduduk sebesar -4.54E-06 artinya apabila jumlah penduduk naik sebesar 1 jiwa maka PDRB akan menurun sebesar -4.54E-06%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Belanja daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Wilayah Karesidenan Kedu tahun 2015-2020.
- 2) Jumlah kunjungan wisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Wilayah Karesidenan Kedu tahun 2015-2020.
- 3) Jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Wilayah Karesidenan Kedu tahun 2015-2020. Hal ini disebabkan karena bertambahnya jumlah penduduk tidak diimbangi dengan dibukanya lapangan pekerjaan sehingga pengangguran mengalami peningkatan. Pandemi covid-19 juga turut serta mempengaruhi peningkatan pengangguran karena banyak pekerja yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)

Implikasi

- 1) Peran pemerintah daerah Wilayah Karesidenan Kedu sangat dibutuhkan untuk meningkatkan perekonomian daerahnya. Analisis faktor-faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah penting dilakukan sebagai acuan pemerintah daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah daerah sebaiknya tahu sektor mana saja yang harus dikembangkan lebih cepat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
- 2) Penelitian ini menunjukkan bukti bahwa terdapat kesesuaian antara teori dan variabel yang diambil dalam penelitian ini.
- 3) Penelitian ini menunjukkan bahwa belanja daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Wilayah Karesidenan Kedu. Maka dari itu pemerintah daerah haruslah dapat memanfaatkan belanja daerah untuk hal-hal yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
- 4) Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisata berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu pemerintah daerah dapat meningkatkan daya tarik wisata untuk terus menarik wisatawan di Wilayah Karesidenan Kedu.
- 5) Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini bisa menjadi dorongan bagi pemerintah daerah untuk bisa memanfaatkan sumber daya manusia agar lebih produktif dan menyediakan lapangan pekerjaan sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk.

Daftar Pustaka

- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2017). “Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Jiwa) 2017-2021”. <https://jateng.bps.go.id/indicator/12/766/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah.html>
- _____. (2010). “Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Persen), 2019-2021”. <https://jateng.bps.go.id/indicator/157/1743/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- _____. (2010). “Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (persen), 2015–2019”. <https://boyolalikab.bps.go.id/statictable/2020/08/07/1132/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-persen-2015-2019.html>
- Kompas.id. (2021). “Pandemi Menguji Prakteik Desentralisasi”. Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah. <https://www.kppod.org/berita/view?id=962> (diakses pada 21 Desember 2021)
- Handyani, Susi., Ir. Maulidiyah. (2017). “Analisi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah”. *Skripsi*. <http://eprints.ums.ac.id/55109/>
- Rahmatullah. (2015). “Pengaruh Penduduk Umur Produktif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”. *EJurnal Bina Bangsa Getsempena*. Vol. VI. No. 2. Hal. 71. <https://ejournal.bbg.ac.id>
- Statistik Pariwisata Jawa Tengah. (2020). “Draft Buku Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2020”. http://library.upgris.ac.id/pojok/berita/read/14/draf_buku_pariwisata_jawa_tengah_dalam_angka_2020